
Pengembangan Agroindustri Wilayah Pesisir Berbasis Komoditas Unggulan Ikan Hasil Tangkapan

Nurrisah Hayati dan ✉ Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

Received: Februari 2018; Accepted: Maret 2018; Published: April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i1.3590>

ABSTRAK

Sektor riil yang potensial dan dapat dimanfaatkan secara optimal salah satunya adalah sektor perikanan. Penelitian ini bertujuan menganalisa komoditas hasil tangkap unggulan dan merumuskan strategi pengembangan agroindustri yang berasal dari komoditas hasil tangkap unggulan yang terpilih. Metode yang digunakan adalah metode Location Quotient (LQ) untuk mengetahui komoditas hasil tangkap unggulan dan Analisis Hierarchy Process (AHP) untuk mengetahui strategi pengembangannya. Berdasarkan hasil analisis LQ, ikan kurisi dan ikan cakalang merupakan komoditas unggulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan sedangkan hasil analisis AHP, kriteria modal menjadi prioritas pertimbangan utama dalam memilih alternatif agroindustri berbasis komoditas hasil tangkap unggulan, kemudian prioritas selanjutnya adalah kriteria sarana prasarana, teknologi, peluang pasar, kebijakan pemerintah, tenaga kerja, dan bahan baku. Alternatif agroindustri berbahan baku ikan kurisi dan ikan cakalang yang bisa dikembangkan adalah agroindustri surimi dan agroindustri petis. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan agroindustri surimi dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja, meningkatkan penggunaan teknologi, membentuk forum agribisnis, peningkatan fasilitas pelabuhan dan TPI. Strategi yang dapat dilakukan untuk agroindustri petis adalah meningkatkan kualitas produk, menjalin kerja sama dengan pengolah ikan pindang, dan meningkatkan sarana seperti peralatan.

Kata Kunci: Hasil tangkap unggulan, Agroindustri, Location Quotient, Analisis Hierarchy Process.

Agroindustry Development of Coastal Areas Based on Commodities Fish Results of Main Products

ABSTRACT

Fisheries sector is one of real potential sectors that can be used optimally. The purpose of this study is to analyze the commodity of superior fish catches and formulating agro industrial development strategy that come from commodity of selected superior fish catches. The method applied is Location Quotient (LQ) of which purpose is determining the commodity of superior fish catch level and Analisis Hierarchy Process (AHP) to determine the development strategy. Based on the result of LQ analysis, kurisi and skipjack tuna are superior commodity in Coastal area of Tlanakan district. Based on AHP analysis, capital modal criteria becomes the main consideration priority in selecting alternative agro industry based on the result of superior catch, then the next priority is infrastructure, technology, market opportunities, government policy, labor and raw materials. In the other side, the alternative agro industries to develop the kurisi and skipjack commodity are agro industry of surimi and paste. Possible Strategy to conduct surimi agro industry is increasing the quality of labor, technology usage, forming agribusiness forum, increasing the facility of harbor and fish selling spot (TPI). Then, a strategy to conduct paste agro industry is increasing the quality of product, establishing collaboration within pindang processing producers and adding the facilities such as equipment.

Keywords: Superior fish catches level, Agroindustry, Location Quotient, Analisis Hierarchy Process.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang sebagian besar wilayahnya merupakan laut. Dengan kondisi geografis seperti itu, Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang besar. Potensi perikanan begitu besar yang dimiliki oleh Indonesia seharusnya sektor perikanan menjadi sektor riil yang menjadi prioritas strategi pembangunan. Ternyata selama ini strategi pembangunan perikanan di Indonesia bersifat eksploitasi sumber daya alam yang mengakibatkan menurunnya kualitas ekosistem di lingkungan dan tidak memperhatikan nilai tambah ekonomis yang dapat diperoleh dari sektor tersebut. (Wira, 2011). Hasil tangkapan berupa ikan segar langsung dijual begitu saja tanpa ada upaya pengolahan yang mampu meningkatkan nilai tambah dari ikan tersebut.

Salah satu cara untuk menangani hal tersebut adalah melalui penanganan hasil/pengolahan (agroindustri). Dalam pembangunan pertanian di Indonesia terutama dalam transformasi struktur perekonomian dan dominasi sektor perikanan ke dominasi sektor agroindustri dan memiliki peranan penting. Bungaran, 2001, mengatakan bahwa strategi pembangunan daerah yang paling tepat dan efektif adalah melalui pembangunan agroindustri.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang mempunyai potensi besar terhadap sektor perikanan khususnya perikanan tangkap. Sektor perikanan menyumbang hampir 9,53 % terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan (BPS, 2012). Angka tersebut belum menjadikan kehidupan ekonomi masyarakat khususnya para nelayan sejahtera. Oleh karena itu, demi meningkatkan pembangunan perikanan, Kabupaten Pamekasan perlu menentukan komoditas hasil tangkap unggulan karena merupakan langkah awal menuju pembangunan perikanan untuk mengembangkan agroindustri pengolahan ikan di Kabupaten Pamekasan.

Salah satu daerah di Kabupaten Pamekasan yang berpotensi untuk pengembangan agroindustri pengolahan

ikan adalah Kecamatan Tlanakan. Kecamatan Tlanakan merupakan kecamatan dengan jumlah produksi ikan tangkap nomer dua terbesar setelah Kecamatan Pademawu. Ditinjau dari jumlah produksi ikan, Kecamatan Tlanakan memiliki potensi yang tinggi dan sangat mendukung untuk pengembangan agroindustri pengolahan ikan. Namun jika dilihat dari jumlah produksi hasil pengolahan perikanan di Kecamatan Tlanakan, ternyata masyarakat hanya bisa memanfaatkan 39,67% dari jumlah produksi ikan tangkap yang ada. Angka tersebut dinilai paling kecil dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Pamekasan, padahal hasil laut tersebut sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut lagi, seperti digunakan untuk rengginang lorjuk (Kalsum, Fauziah, & Nugroho, 2013)

Dengan potensi perikanan tangkap laut yang dimiliki oleh Kecamatan Tlanakan, seharusnya masyarakat setempat bisa memanfaatkan hasil tangkapannya dengan maksimal sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Selama ini, masyarakat pesisir Kecamatan Tlanakan kurang memanfaatkan ikan yang mempunyai nilai ekonomis rendah menjadi makanan olahan turunan, mereka hanya memanfaatkannya menjadi ikan kering/asin saja dan usahanya pun masih berskala industri rumah tangga/kecil. Jarang sekali masyarakat yang memanfaatkannya menjadi makanan olahan turunan seperti abon, bakso, dan lainnya, padahal keuntungannya lebih tinggi dibandingkan dengan hanya dikeringkan. Sebenarnya ada sebagian masyarakat yang mengolahnya menjadi makanan olahan turunan namun banyak kendala yang mereka hadapi dalam mengembangkan usahanya diantaranya usaha masih menggunakan cara tradisional baik dari faktor teknologi maupun faktor manajemen, bahan baku bersifat musiman (tidak kontinyu), kapasitas produksi pengolahan rata-rata kecil karena permodalan yang terbatas, dan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Oleh karena itu, dengan adanya agroindustri yang sesuai dengan potensi

sumber daya lokal diharapkan agar menjadi kekuatan baru di subsektor perikanan dan munculnya agroindustri di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan sebagai sektor yang memimpin (*leading sector*) yang nantinya dapat menyerap tenaga kerja dan produk yang dihasilkan memiliki *comparative advantage*. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan informasi tentang potensi komoditas hasil tangkap yang menjadi unggulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan dan arahan pengembangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komoditas hasil tangkap unggulan dan strategi pengembangan agroindustri berbasis komoditas hasil tangkap unggulan di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Tlanakan merupakan sentra produksi perikanan dan merupakan Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) Pamekasan Selatan yang direncanakan akan dijadikan sebagai wilayah pengembangan kegiatan perikanan (BAPPEDA, 2012). Data yang diperoleh untuk menjawab tujuan pertama yaitu data sekunder yang didapat dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan dan data primer untuk menjawab tujuan kedua yaitu didapat melalui wawancara intensif dalam bentuk kuesioner. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 6 orang ditentukan dengan menggunakan teknik *Judgment sampling* yakni pihak yang memiliki kekayaan informasi yang diperlukan bagi penelitian, diantaranya Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pamekasan, Kepala Bidang Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan, Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pamekasan, Kepala Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kecamatan Tlanakan, Ketua Kelompok Nelayan di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan, dan Pelaku Usaha (Kelompok Penambahan Nilai Ikan). Penentuan komoditas hasil tangkap ungu-

lan dihitung menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) dan data yang digunakan yakni data *time series* selama 5 tahun dari tahun 2008-2012. Adapun formula dari LQ (Budiharsono, 2001) dan (Hendayana, 2003), adalah :

$$LQ_{ij} = \frac{x_{ij}/x_i}{\bar{x}_{ij}/\bar{x}_i} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana x_{ij} adalah produksi ikan jenis ke- j pada Kecamatan Tlanakan, x_i adalah produksi total perikanan tangkap Kecamatan Tlanakan, \bar{x}_{ij} adalah produksi total jenis ikan ke- j di Kabupaten Pamekasan, dan \bar{x}_i adalah produksi total perikanan tangkap Kabupaten Pamekasan.

Indikator pencapaian :

1. Jika nilai $LQ > 1$, menunjukkan terjadinya surplus produksi suatu jenis ikan di Kecamatan Tlanakan sehingga hasil produksi tidak saja memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat dijual ke luar wilayah.
2. Jika nilai $LQ = 1$, menunjukkan hasil produksi suatu jenis ikan di Kecamatan Tlanakan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk dijual ke luar wilayah.
3. Jika nilai $LQ < 1$, menunjukkan hasil produksi suatu jenis ikan di Kecamatan Tlanakan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar.

Sedangkan untuk mengetahui faktor penentu agroindustri dan jenis agroindustri yang dapat dikembangkan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan di analisis dengan menggunakan metode *Analisis Hierarchy Process* (AHP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komoditas Unggulan di Kecamatan Tlanakan

Penyajian Analisis LQ Komoditas Perikanan Tangkap di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis LQ Komoditas Perikanan Tangkap di Wilayah Pesisir
Kecamatan Tlanakan

No.	Jenis Ikan	xij/xi	Xij/Xi	LQ = xij/xi : Xij/Xi	Ranking
1	Peperek	0,0829	0,0594	1,3950	7
2	Bloso	0,0269	0,0229	1,1710	10
3	Kurisi	0,0259	0,0102	2,5332	2
4	Ekor Kuning	0,0304	0,0182	1,6698	5
5	Bawal Hitam	0,0509	0,0277	1,8344	4
6	Layang	0,1859	0,1419	1,3093	9
7	Teri	0,0288	0,2969	0,0972	17
8	Lemuru	0,0108	0,0333	0,3241	16
9	Kembung	0,0622	0,0660	0,9438	12
10	Tenggiri	0,0585	0,0439	1,3323	8
11	Tongkol	0,1432	0,0914	1,5660	6
12	Cakalang	0,2469	0,1344	1,8367	3
13	Layur	0,0087	0,0225	0,3866	15
14	Cumi-cumi	0,0186	0,0164	1,1353	11
15	Rajungan	0,0086	0,0127	0,6767	14
16	Kerapu	0,0063	0,0021	2,9505	1
17	Ikan Lainnya	0,1390	0,1549	0,8970	13

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komoditas hasil tangkap unggulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan terdapat 11 jenis ikan diantaranya yaitu peperek, bloso, kurisi, ekor kuning, bawal hitam, layang, tenggiri, tongkol, cakalang, rajungan, dan kerapu. Dapat dikatakan unggul karena nilai LQ dari masing-masing jenis ikan tersebut lebih besar dari 1 ($LQ > 1$). Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa kesebelas komoditas ikan tersebut mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan komoditas yang sama di daerah atau kecamatan lain yang terdapat di Kabupaten Pamekasan. Jadi, hasil produksi kesebelas ikan tersebut tidak saja memenuhi kebutuhan di daerah Kecamatan Tlanakan namun juga dapat dijual ke luar daerah Kecamatan Tlanakan.

Peneliti memilih tiga jenis ikan yang paling tinggi nilai LQ nya karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Tiga jenis ikan yang paling tinggi nilai LQ nya merupakan ikan yang paling unggul diantaranya ikan kerapu, kurisi, dan cakalang.

Nilai Ekonomis Ikan

- Ikan Kerapu
Volume produksi ikan kerapu yang dapat dihasilkan dari usaha penangkapan ikan rata-rata sebanyak 24,9 ton/tahun dengan nilai produksi Rp 818.454.000 per/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa harga 1 kg ikan kerapu senilai Rp 33.000.
- Ikan Kurisi
Volume produksi ikan kurisi yang dapat dihasilkan dari usaha penangkapan ikan rata-rata sebanyak 102 ton/tahun dengan nilai produksi rata-rata Rp 669.530.000/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa harga 1 kg ikan kurisi senilai Rp 6.500.
- Ikan Cakalang
Volume produksi ikan cakalang yang dapat dihasilkan dari usaha penangkapan ikan rata-rata sebanyak 972,1 ton/tahun dengan nilai produksi rata-rata Rp 17.006.208.000/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa harga 1 kg ikan cakalang senilai Rp 17.500.

Berdasarkan nilai ekonomis dari ketiga ikan tersebut, maka menurut ahli di bidang pengolahan perikanan menyatakan bahwa ikan kerapu tidak bernilai ekonomis sehingga tidak memenuhi syarat untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, volume produksi ikan kerapu juga terlalu rendah. Sedangkan ikan kurisi dan ikan cakalang memiliki nilai ekonomis rendah sehingga memenuhi syarat untuk dikembangkan menjadi bahan baku agroindustri. Oleh karena itu, komoditas ikan kurisi dan cakalang ini perlu dikembangkan lebih lanjut yaitu dengan menjadikan ikan basis tersebut sebagai bahan baku untuk agroindustri.

Kriteria Penentu Pengembangan Agroindustri di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

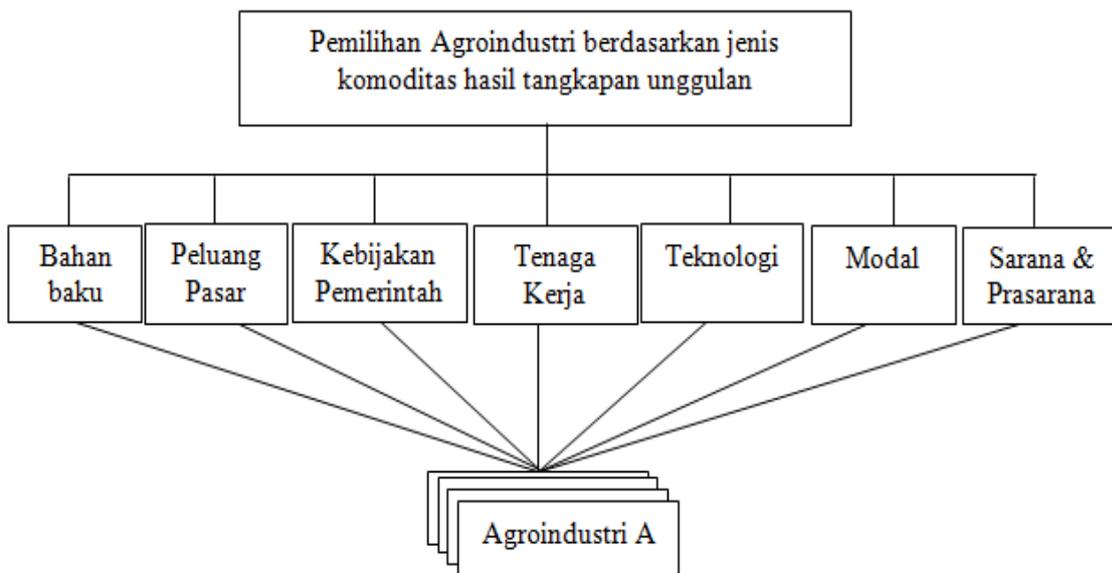
Dalam hal ini, kriteria yang digunakan untuk memilih jenis agroindustri yang sesuai berdasarkan ikan kurisi dan ikan cakalang adalah bahan baku, peluang pasar, kebijakan pemerintah, tenaga kerja, teknologi, modal, dan sarana prasarana. Sedangkan untuk alternatif komoditas ikan kurisi yaitu agroindustri surimi, agroindustri tepung

ikan, agroindustri kerupuk ikan, dan agroindustri dendeng ikan. Sedangkan untuk alternatif ikan cakalang yaitu agroindustri petis, abon, tepung ikan, kerupuk ikan, dan ikan kayu (Gambar 1).

Tingkat Kepentingan Relatif Antar Kriteria

Sesuai hasil gabungan pendapat pakar mengenai tingkat kepentingan relatif antar kriteria yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan agroindustri ikan kurisi dan ikan cakalang, didapat eigen vektor untuk masing-masing kriteria seperti pada Tabel 2.

Eigen vektor yang dihasilkan menunjukkan kriteria/ faktor modal memiliki pengaruh yang sangat kuat (31,1%) terhadap keberhasilan pengembangan agroindustri ikan kurisi dan cakalang dibandingkan kriteria/ faktor lainnya. Hal tersebut dikarenakan modal yang dimiliki oleh pelaku usaha terbatas sehingga mengambat mereka untuk mengembangkan motivasi dan inovasi untuk mengembangkan produk. Akses modal yang disediakan oleh pemerintah terbatas dan bunga yang disediakan oleh lembaga keuangan masih tinggi. Selanjutnya adalah kriteria sarana dan prasarana juga memiliki pengaruh kuat setelah



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Gambar 1
Stuktur Hierarki dalam AHP

Tabel 2
Nilai Eigen Vektor dan Prioritas dari Kriteria Pengembangan Agroindustri Hasil Tangkap Unggulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan

Faktor/Kriteria	Eigen Vektor (Bobot)	Prioritas Kriteria
Bahan Baku	0,045	7
Peluang Pasar	0,116	4
Kebijakan Pemerintah	0,069	5
Tenaga Kerja	0,065	6
Teknologi	0,177	3
Modal	0,311	1
Sarana dan Prasarana	0,218	2

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tabel 3
Bobot Prioritas Alternatif Agroindustri Komoditas Ikan Kurisi

Alternatif	Bobot	Prioritas
Surimi	0,306	1
Tepung Ikan	0,181	4
Kerupuk Ikan	0,276	2
Dendeng Ikan	0,237	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

modal yaitu (21,8%) terhadap keberhasilan pengembangan agroindustri. Hal tersebut dikarenakan peralatan yang dimiliki oleh pelaku usaha masih rendah dan berpengaruh terhadap perilaku para pekerja untuk bekerja secara tidak higienis sehingga mutu produk yang dihasilkan juga rendah. Selain itu, pelaku usaha juga mempunyai kendala yaitu tempat usaha penambahan nilan ikan ini berada di daerah yang memiliki jalan poros desa. Hal ini menyebabkan jalan yang dilalui agak sempit dan pelaku usaha mengaku merasa kesulitan ketika melakukan proses pengangkutan bahan baku dan distribusi produk karena harus bolak balik mengangkut bahan baku menggunakan dorkas sedikit demi sedikit. Tingkat kepentingan faktor lainnya secara berurutan yakni teknologi (17,7%), peluang pasar (11,6%), kebijakan pemerintah (6,9%), tenaga kerja (6,5%), dan bahan baku (4,5%).

Pemilihan Jenis Agroindustri Berbasis Ikan Kurisi

Tabel 3 menjelaskan bahwa yang menempati prioritas tertinggi adalah agroindus-

tri surimi dengan bobot sebesar 30,6%. Agroindustri surimi menjadi alternatif yang paling diprioritaskan untuk dikembangkan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Untuk menentukan arahan pengembangan agroindustri surimi berdasarkan kriteria, dapat dilihat pada tabel 4. Dari hasil analisis pada tabel 4. diketahui bahwa kelemahan agroindustri surimi yaitu pada kriteria tenaga kerja, kebijakan pemerintah, dan ketersediaan bahan baku. Hal tersebut dikarenakan nilai eigen vektor dari ketiga kriteria tersebut tidak berada prioritas utama. Sehingga strategi untuk mengembangkan agroindustri surimi adalah meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan cara memberikan pelatihan keterampilan, pendidikan dan kursus. Meningkatkan penggunaan teknologi melalui pemberian pelatihan dan bimbingan teknis mengenai IPTEK. Memperbaiki aspek kebijakan pemerintah melalui pembentukan Forum Agribisnis dan memperkuat penyuluhan karena potensi pasar agroindustri surimi ini sangat besar untuk bisa menembus pasar luar daerah. Kemudian mem-

perkuat ketersediaan bahan baku melalui peningkatan fasilitas pelabuhan dan TP.

Pemilihan Jenis Agroindustri Berbasis Ikan Cakalang

Tabel 5 menjelaskan bahwa yang menempati prioritas tertinggi adalah agroindustri petis dengan bobot sebesar 0,343 atau 34,3%. Agroindustri petis menjadi alternatif yang paling diprioritaskan untuk dikembangkan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Untuk menentukan pengembangan agroindustri petis berdasarkan kriteria, dapat dilihat pada tabel 6. berikut.

Dari hasil analisis pada tabel 6. diketahui bahwa kelemahan agroindustri petis yaitu pada kriteria peluang pasar, bahan baku, dan sarana prasarana. Hal

tersebut dikarenakan nilai eigen vektor dari ketiga kriteria tersebut tidak berada pada prioritas utama. Sehingga strategi untuk mengembangkan agroindustri petis adalah meningkatkan kualitas produk dan inovasi pengolahan melalui perbaikan pengolahan produksi, teknik penyimpanan, pengemasan dan pelabelan, serta perluasan pemasaran dengan mendirikan lembaga sub terminal agribisnis. Memperkuat ketersediaan bahan baku dengan menjalin kerjasama dengan pengolah ikan pindang agar ketersediaan bahan baku mencukupi kebutuhan. Kemudian meningkatkan sarana peralatan untuk memaksimalkan proses pengolahan produk sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas melalui pemberian bantuan peralatan oleh

Tabel 4
Nilai Eigen Vector Agroindustri Komoditas Ikan Kurisi Berdasarkan Kriteria

Agroindustri	Bahan Baku	Peluang Pasar	Keb. Pemerintah	Tenaga Kerja	Teknologi	Modal	Sar Pras
Surimi	0,016	0,031	0,012	0,008	0,020	0,129	0,090
Tepung Ikan	0,005	0,029	0,017	0,011	0,054	0,037	0,028
Kerupuk Ikan	0,017	0,026	0,021	0,031	0,081	0,057	0,043
Dendeng Ikan	0,007	0,030	0,018	0,015	0,022	0,087	0,056

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tabel 5
Bobot Prioritas Alternatif Agroindustri Komoditas Ikan Cakalang

Alternatif	Eigen Vector (Bobot)	Prioritas
Petis	0,343	1
Abon	0,190	3
Tepung Ikan	0,129	4
Kerupuk Ikan	0,249	2
Ikan Kayu (Katsuo Bushi)	0,090	5

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tabel 6
Nilai Eigen Vector Agroindustri Komoditas Ikan Cakalang Berdasarkan Kriteria

Agroindustri	Bahan Baku	Peluang Pasar	Keb. Pemerintah	Tenaga Kerja	Teknologi	Modal	Sar Pras
Petis	0,010	0,034	0,024	0,020	0,071	0,123	0,061
Abon	0,017	0,016	0,010	0,012	0,026	0,034	0,076
Tepung Ikan	0,005	0,017	0,008	0,008	0,022	0,044	0,024
Kerupuk Ikan	0,007	0,038	0,021	0,019	0,041	0,086	0,037
Ikan Kayu	0,005	0,010	0,005	0,006	0,018	0,025	0,020

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan. Selain strategi pengembangan yang terkait dengan sarana dan prasarana agroindustri, tentunya yang sangat perlu ditingkatkan adalah kemampuan jiwa kewirausahaan (Nugroho, 2015) para pelaku di agroindustri yang berbasis pada produk laut, sehingga sektor tersebut diharapkan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Komoditas hasil tangkap unggulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan adalah ikan kurisi dan ikan cakalang dengan nilai LQ masing-masing sebesar 2,5034 dan 1,8150. $LQ > 1$, artinya komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan komoditas yang sama di Kecamatan lain di Kabupaten Pamekasan. Kriteria yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan agroindustri hasil tangkap unggulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tlanakan adalah kriteria modal (31,1%), diikuti kriteria sarana dan prasarana (21,8%), teknologi (17,7%), peluang pasar (11,6%), kebijakan pemerintah (6,9%), tenaga kerja (6,5%), dan bahan baku (4,5%). Strategi yang digunakan untuk pengembangan agroindustri surimi adalah meningkatkan kualitas tenaga kerja, meningkatkan penggunaan teknologi, dan memperbaiki aspek kebijakan pemerintah. Strategi yang digunakan untuk pengembangan agroindustri petis adalah meningkatkan kualitas produk, memperkuat ketersediaan bahan baku, dan meningkatkan sarana dan prasarana. Adapun saran yang bisa disampaikan dalam artikel ini, peningkatan kualitas tenaga kerja baik dalam aspek pendidikan maupun dalam aspek keterampilan. Perbaiki sarana dan prasarana pendidikan dasar menengah dan atas sehingga kebutuhan pendidikan bagi masyarakat kecamatan Tlanakan sampai dengan tingkat atas terpenuhi dengan baik. Dalam hal peningkatan keterampilan hendaknya dinas mengadakan pelatihan-pelatihan teknis yang terkait langsung dengan agroindustri surimi, seperti keterampilan penangkapan,

penyimpanan maupun pengolahan ikan surimi. Bantuan teknologi terutama dalam hal penyimpanan (*cold storage*) maupun mesin-mesin pengolahan. dalam hak kebijakan, pemerintah juga harus membuat aturan yang mempermudah berkembangnya UMKM khususnya di Kecamatan Tlanakan. Membangun kelembagaan agribisnis perikanan khususnya kelembagaan untuk kelompok agroindustri penambahan nilai ikan melalui penataan kelembagaan dan ekonomi yang baik, keterpaduan antara pemasok bahan baku, industri pengolahan, serta pemasaran demi upaya terwujudnya produk akhir yang berkualitas. Pemerintah perlu melakukan penguatan dan pengembangan pemasaran hasil produk perikanan khususnya produk hasil penambahan nilai ikan melalui peningkatan konsumsi ikan melalui Program Nasional Gemar Ikan dan promosi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA. (2012). *Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pamekasan Tahun 2010-2030*. Pamekasan.
- BPS. (2012). *Produk Domestik Regional Bruto Pamekasan Menurut Lapangan Usaha 2012-2016*.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Bungaran, S. (2001). *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Yayasan Mulia Pesada.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12, 1–21.
- Kalsum, U., Fauziyah, E., & Nugroho, T. R. D. A. (2013). Preferensi Konsumen Dalam Membeli Rengginang Lorjuk Di Kecamatan Kamal Bangkalan Consumer Preference in Buying

Rengginang Lorjuk At. *Agriekonomika*, 2(2), 153–162. Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/434>.

Vilathuvahna, A., & Nugroho, T. (2015). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Agriekonomika*, 4(1), 107–119. Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/678>.

Wira, R. (2011). *Studi Bioekonomi Perikanan Pelagis Di Perairan Selat Madura*. Universitas Brawijaya.